

Pengertian Bid'ah Dan Bahayanya Serta Celaan Bagi Pelakunya

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

Syaikh Khalid bin Ahmad az-Zahrani

*Dinukil dari kitab 'Berdakwah Kepada Ahli Bid'ah
(hal. 41-60)*

Terjemah : Muhammad Iqbal A. Gazali

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2013 - 1434

IslamHouse.com

تعريف البدعة وخطرها وذم أهلها

« باللغة الإندونيسية »

الشيخ خالد بن أحمد الزهراني

مقتبس من كتاب "دعوة أهل البدعة"

ترجمة: محمد إقبال أحمد غزالي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2013 - 1434

IslamHouse.com

Pengertian Bid'ah Dan Bahayanya Serta Celaan Bagi Pelakunya

Definisi bid'ah secara bahasa (etimologi):

Ibnu Faris *rahimahullah* berkata: *bada'a*: *ba`*, *dal*, dan *'ain* adalah dua asal, salah satunya: memulai sesuatu dan membuatnya tanpa ada contoh sebelumnya. Dan makna yang lain: terputus dan keletihan. Maka contoh pertama adalah seperti perkataan mereka: 'Aku menciptakan sesuatu secara perkataan atau perbuatan, apabila aku memulainya tanpa ada contoh sebelumnya', dan 'Allah *subhanahu wa ta'ala* menciptakan langit dan bumi'. Orang Arab berkata: ...dan fulan memulai dalam perkara ini. Firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

قال الله تعالى: ﴿ قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ ﴾ [الأحقاف: ٩]

Katalanlah: "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul. (QS. *al-Ahqaf*: 9)

Maksudnya: aku bukanlah yang pertama.¹

Makna kedua yang disebutkan oleh Ibnu Faris kembali kepada makna pertama, sebagaimana yang disinggung oleh Ibnul Atsir

¹ Mu'jam Maqayis Lughah 1/209. Materi 'Bada'a.

yang mengatakan: Unta *abda'at* apabila ia terputus dari perjalanan karena keletihan atau pincang. Seolah-olah ia menjadikan terputusnya dari sesuatu yang ia terus menerus atasnya berupa kebiasaan berjalan *'ibda'aan*, artinya memunculkan perkara diluar kebiasaannya.²

Al-Jauhari *rahimahullah* berkata: *abda'tu syai'a*: aku menciptakannya tanpa ada contoh, dan Allah *subhanahu wa ta'ala* menciptakan langit dan bumi.³

Ath-Thurthusyi *rahimahullah* berkata: Asal kata ini dari *ikhtiraa'*, yaitu sesuatu yang muncul tanpa ada dasar sebelumnya, tanpa ada contoh yang ditiru, tidak pernah dikarang sepertinya. Dan darinya firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

قال الله تعالى: ﴿بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ [البقرة: 117]

Allah pencipta langit dan bumi, (QS. al-Baqarah:117)

قال الله تعالى: ﴿قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ﴾ [الأحqاف: 9]

Katalanlah: "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul. (QS. al-Ahqaf: 9)

² An-Nihayah 1/107.

³ Ash-Shihah 3/1183.

Maksudnya, aku bukan rasul pertama di muka bumi.⁴

Definisi bid'ah secara syara' (terminologi):

Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan bid'ah, dan perbedaan ini kembali kepada tambahan catatan menurut sebagian mereka yang tidak disebutkan oleh yang lain. Di antara definisi tersebut adalah:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata: 'Bid'ah adalah yang menyalahi al-Qur'an atau sunnah atau ijma' kalangan salaf dari umat ini berupa keyakinan dan ibadah.'⁵ Ia juga berkata: 'Bid'ah secara bahasa meliputi segala yang dilakukan pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya, adapun bid'ah secara syar'i yaitu sesuatu yang tidak ada dasarnya secara syara'i.'⁶

Al-Hafizh Ibnu Rajab *rahimahullah* berkata: 'Yang dimaksud bid'ah adalah sesuatu yang baru yang tidak ada dasarnya di dalam syari'at yang menunjukkan atasnya. Adapun

⁴ Al-Hawadits wal bida' hal 40

⁵ Majmu' fatawa 18/346

⁶ Iqtidhau Shirathil Mustaqim 2/593

yang ada dasarnya di dalam syara' yang menunjukkan atasnya maka ia tidak termasuk bid'ah, sekalipun bid'ah secara bahaya.⁷

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: '*Muhdatsaat* adalah bentuk *jama'* dari *muhdats*, maksudnya adalah sesuatu yang baru dan tidak ada dasarnya di dalam syara' dan dinamakan dalam 'urf syara' sebagai bid'ah. Dan sesuatu yang ada dasar yang syara' menunjukkan atasnya maka bukan bid'ah. Bid'ah dalam 'urf syara' adalah tercela, berbeda dalam pengertian bahasa, maka sesuatu yang baru tanpa ada contoh sebelumnya dinamakan bid'ah, sama saja ia terpuji atau tercela.⁸

Syaikh Hafizh Hakami *rahimahullah* berkata: 'Dan pengertian bid'ah: Syari'at yang tidak diijinkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* dan tidak ada perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tidak pula perintah para sahabatnya atasnya.⁹

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata: 'Sesuatu yang baru dalam agama yang berbeda dengan petunjuk Nabi

⁷ Jami'ul Ulumwal hikam1/266

⁸ Fathul Bari 13/266-267.

⁹ Ma'arijul Qabul 2/502.

shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya berupa akidah atau perbuatan.'¹⁰

Syaikh Albani *rahimahullah* berkata saat membicarakan bid'ah yang ditegaskan sesatnya dari syari', dan ia menyebutkan sejumlah sifat yang saya kutip darinya yang serasi bersama definisi: 'Setiap perkara untuk mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengannya dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah melarang darinya, dan setiap perkara yang tidak mungkin disyari'atkan kecuali dengan nash atau tauqif, dan tidak ada nash atasnya maka ia adalah bid'ah, kecuali yang bersumber dari sahabat. Dan setiap yang melekat dengan ibadah dari kebiasaan-kebiasaan orang kafir dan yang ditegaskan sunnahnya oleh sebagian ulama terutama kalangan *mutaakhkhirin* dan tidak ada dalil atasnya, dan setiap ibadah yang tidak ada petunjuk tentang tata caranya kecuali dalam hadits *dha'if* atau *maudhu'*, dan setiap ibadah yang *dimuthlaqkan* oleh syara' dan *diqayidkan* oleh manusia dengan beberapa *qaid* seperti tempat atau waktu atau sifat atau jumlah.'¹¹

¹⁰ Syarh Lam'atul I'tiqad hal 24 cet. 'Majmu Fatawa' Alu Sulaiman.

¹¹ Ahkam Janaiz hal 306 dengan ringkas.

Syaikh Ahmad bin Hajar Alu Buthami al-Ban'ali *rahimahullah* berkata: 'Bid'ah secara syara' adalah yang diciptakan setelah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah melakukannya, tidak pernah menyuruhnya, tidak pernah menetapkannya, dan para sahabat tidak pernah melakukannya.'¹²

Dan definisi yang paling lengkap tentang bid'ah adalah yang disebutkan oleh imam asy-Syathibi *rahimahullah*¹³, di mana ia berkata: 'Bid'ah adalah ungkapan tentang cara beragama yang diciptakan menyerupai syari'at, ditujukan dalam menjalaninya untuk bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.' Ia berkata: Dan ini menurut pendapat orang yang tidak memasukkan *a'daat* (tradisi, keseharian) dalam makna bid'ah dan hanya mengkhhususkan dengan ibadah. Adapun menurut pendapat yang memasukkan perbuatan rutinitas dalam makna bid'ah, maka ia berkata:

¹² Tahdzirul Muslimin minal bida' fid diin hal 10.

¹³ Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Lakhmi al-Gharnathi yang terkenal dengan nama asy-Syathibi, dari penduduk Granada, pemuka mazhab Maliki, wafat pada tahun 790 H. Mempunyai banyak karangan, di antaranya yang terpenting: *al-Muwafaqat fi Ushulil fiqh'* dan *l'tisham*.

'Bid'ah adalah jalan dalam agama yang diciptakan (dibuat) menyerupai syari'at, ditunjukkan dengan menjalaninya seperti yang ditunjukkan dengan jalan yang syar'i.

Maka perkataannya: '*Jalan dalam agama*': *thariqah* dan *thariq* maknanya sama, yaitu sesuatu yang digambarkan untuk dijalani. Dikaitkan dengan '*agama*' karena agama itulah ia diciptakan dan kepadanya pelakunya menyandarkannya. Juga, jika diciptakan dalam urusan dunia tentu tidak dinamakan bid'ah seperti menciptakan industri dan kota yang tidak pernah ada sebelumnya.

Perkataannya: '*diciptakan*' inilah yang dimaksudnya dengan definisi, karena jalan-jalan dalam agama, di antaranya ada yang ada dasarnya dalam syari'at dan di antaranya tidak ada dasarnya dalam syari'at, dan inilah yang masuk dalam bid'ah. Dan dengan *qaid* ini ia terpisah dari semua yang nampak bagi orang yang punya pikiran ia diciptakan dari sesuatu yang berkaitan dengan agama, seperti ilmu nawhu, *lughah* (bahasa), ushul fiqh, dan semua ilmu pendukung. Maka sesungguhnya ia, sekalipun tidak pernah ada di masa pertama, akan tetapi dasar-dasarnya sudah ada dalam syara'.

Perkataannya '*Menyerupai syari'at*': maksudnya mirip dengan jalan syari'at padahal hakikatnya tidak seperti itu, akan tetapi ia menyerupainya dari berbagai sisi, seperti mengharuskan cara dan bentuk tertentu yang syara' tidak menyuruh seperti itu.

Perkataannya '*ditujukan dengan menjalaninya seperti yang ditujukan dengan jalan yang syar'i*': ini mengeluarkan bid'ah secara bahasa (etemologi) yang tidak tercela, seperti penemuan-penemuan baru dan semisalnya yang tidak ditujukan sebagai ibadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan tidak ada larangan padanya.

Dari penjelasan definisi pertama *jel'alaihissalamah* pengertian definisi kedua yang disebutkan oleh imam Syathibi *rahimahullah*, kecuali perkataannya '*ditujukan dengan jalan yang syar'i*' dan maksudnya: bahwa syari'at datang untuk kebaikan hamba di dunia dan akhirat mereka, untuk mendapatkan keduanya sebaik-baiknya. Inilah yang ditujukan oleh pelaku bid'ah dengan bid'ahnya. Karena bid'ah jika bergantung dengan ibadah, pelakunya ingin melaksanakannya sebaik mungkin menurun dugaannya agar beruntung mendapatkan tempat tertinggi di akhirat. Dan jika berkaitan

dengan kebiasaan juga demikian karena ia meletakkannya agar perkara dunianya datang sebaik mungkin.¹⁴

Bahaya bid'ah dan peringatan darinya:

Imam Syathibi *rahimahullah* membuat satu bab dalam kitabnya '*al-I'tisham*' dalam mencela bid'ah dan akibat buruk pelakunya. Ia menjelaskan bahaya bid'ah dan celanya dari naql (al-Qur'an dan hadits) dan akal.

Adapun dari sisi *naql*, maka dari beberapa sisi, salah satunya yang terdapat dalam al-Qur'an yang menunjukkan celaan para pelaku bid'ah dalam agama Allah *subhanahu wa ta'ala* secara jumlah, di antaranya firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

قال الله تعالى: ﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ

¹⁴ Lihat: *al-I'tisham* 1/50-57, ilmu ushulil bida' hal 24-25, *Ibda' fi madharil Ibtida'* hal 26-29.

يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾ [آل

عمران: ٧]

Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat itulah pokok-pokok isi al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata:"Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Rabb kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imran:7)

Ayat ini merupakan dalil paling kuat dan penjelasannya diriwayatkan dalam hadits shahih dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* bahwa ia berkata: 'Aku bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

قال الله تعالى: ﴿ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ

الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ﴾ [آل عمران: ٧]

Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang

mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya,

Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: *'Apabila engkau melihat mereka maka kenalilah mereka.'*¹⁵ Dan dalam hadits yang shahih, ia berkata: *'Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya tentang ayat ini:

قال الله تعالى: ﴿ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ ﴾ [آل عمران: ٧]

Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (al-Qur'an) kepada kamu. (QS. Ali Imran:7)

Hingga akhir ayat. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ

فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَى اللَّهُ فَاخَذَرُوهُمْ)) [متفق عليه]

*'Apabila engkau melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat darinya, maka merekalah itulah yang disebutkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala, maka berhati-hatilah terhadap mereka.'*¹⁶

¹⁵ At-Tirmidzi 5/222 (2993).

¹⁶ Al-Bukhari 4274 dan Muslim 2665.

Diriwayatkan dari Abu Ghalib dan namanya Hazur¹⁷, ia berkata: 'Aku berada di Syam (Siria), Muhallab mengirim 70 kepala dari kaum Khawarij, lalu dipasang di jalan Damaskus. Aku sedang berada di atas rumahku. Lalu Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu* lewat, maka aku turun lalu mengikutinya. Tatkala ia berdiri di hadapan mereka, air matanya menetes seraya berkata: 'Subhanallah, apakah yang dilakukan syetan terhadap anak cucu Adam *'alaihissalam* (manusia) –ia mengatakannya tiga kali- anjing-anjing neraka jahanam, anjing-anjing neraka jahanam, seburuk-seburuk yang terbunuh di bawah kolong langit –tiga kali-, sebaik-baik pembunuh adalah yang membunuh mereka, beruntunglah bagi orang yang membunuh mereka atau mereka yang membunuhnya.'

Kemudian ia menoleh kepadaku lalu berkata: 'Wahai Abu Ghalib, sesungguhnya engkau berada di bumi (wilayah) yang mereka banyak di sana, semoga Allah *subhanahu wa ta'ala* melidungi engkau dari mereka.'

¹⁷ Abu Ghalib al-Bashri, dikatakan al-Ashbihani, sahabat Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*. Ia meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*, dan Ummu Darda' *radhiyallahu 'anhu*. Ibnu Sa'ad menyebutkan dalam lapisan (generasi) ketiga dari penduduk Bashrah. Lihat: Tahdzibul Kamal 34/171, Tarikh al-Kabir 3/134, Lisanul Mizan 7/478.

Aku berkata: 'Aku melihat engkau menangis ketika melihat mereka? Ia menjawab: 'Aku menangis karena kasihan melihat mereka, mereka dari kaum muslimin.¹⁸ Apakah engkau membaca surah Ali Imran? Aku menjawab: 'Ya.' Lalu ia membaca:

﴿هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ﴾

hingga sampai ﴿وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ﴾ sesungguhnya di hati

mereka ada condong kepada kesesatan maka mereka tersesat.

Kemudian ia membaca:

قال الله تعالى: ﴿وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ تَفَرَّقُوا وَاخْتَلَفُوا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ

الْبَيِّنَاتُ﴾ [آل عمران: ١٠٥]

¹⁸ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata dalam bantahannya terhadap Akhnasi: 'Ahlus sunnah waljama'ah, yang pemilik ilmu dan iman mengetahui kebenaran, mengikuti sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, menyayangi makhluk, adil padanya, memberikan uzur orang yang berijtihad dalam mengenal kebenaran namun tidak mampu mengenalnya. Mereka hanya mencela orang yang dicela oleh Allah *subhanahu wata'ala* dan rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yaitu orang yang lalai dalam mencari kebenaran karena meninggalkan yang wajib, dan orang yang melewati batas, yang mengikuti hawa nafsunya tanpa dasar ilmu karena ia melakukan yang diharamkan, maka mereka (Ahlus sunnah) mencela orang yang meninggalkan kewajiban dan melakukan yang diharamkan, dan mereka tidak menghukumnya kecuali setelah menegakkan hujjah kepadanya...dst (Majmu' Fatawa 27/238).

Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. (QS. Ali Imran:105)

Hingga firman-Nya *subhanahu wa ta'ala*:

﴿فَفِي رَحْمَةِ اللَّهِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾

maka mereka berada dalam rahmat Allah (surga); mereka kekal di dalamnya. (QS. Ali Imran:107)

Aku berkata: 'Apakah mereka (dalam ayat) itu adalah mereka (kaum Khawarij) tersebut)? Ia menjawab: 'Ya.'

Aku berkata: 'Apakah dari pemahaman engkau atau sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*? Ia menjawab: 'Kalau begitu (bukan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*) aku terlalu berani, bahkan aku mendengarnya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, bukan sekali dua kali... sehingga ia menghitung tujuh kali.

Kemudian ia berkata: 'Sesungguhnya bani Israel bercerai berai sebanyak 71 golongan dan sesungguhnya umat ini melebihi atasnya satu golongan, semuanya di neraka kecuali golongan terbesar.'

Aku bertanya: 'Wahai Abu Umamah, apa pendapatmu terhadap perbuatan mereka? Ia menjawab:

﴿قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: عَلَيْهِ مَا حَمَلَّ وَعَلَيْكُمْ مَا حَمَلْتُمْ﴾

...maka sesungguhnya kewajiban rasul hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, kewajiban kamu adalah apa yang dibebankan kepadamu....". (QS. An-Nuur:54)¹⁹

Jelaslah dengan penafsiran ini bahwa mereka termasuk ahli bid'ah, karena Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu* menjadikan kaum Khawarij masuk dalam umumnya ayat tersebut dan sesungguhnya ia diturunkan terhadap mereka. Dan di antara ayat tersebut adalah firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

قال الله تعالى: ﴿ وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ

بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴾

dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa. (QS. al-An'am:153)

Jalan yang lurus adalah jalan Allah *subhanahu wa ta'ala* yang Dia *subhanahu wa ta'ala* mengajak kepadanya, yaitu sunnah. Dan *jalan-jalan*, yaitu jalan-jalan orang-orang yang berselisih, yang menyimpang dari jalan yang lurus, mereka adalah ahli bid'ah. Bukanlah maksudnya jalan-jalan maksiat, karena maksiat dari sisi maksiatnya, tidak ada seorang pun yang

¹⁹ Sunan al-Baihaqi 8/188, Syarah Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah 1/104.

menjadikan sebagai jalan yang selalu ditelusuri yang menyerupai syari'at, namun sifat ini khusus dengan berbagai macam bid'ah.

Hal ini ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan oleh Abu Wail, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: 'Pada suatu hari, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menggaris bagi kami satu garis yang panjang, menggaris sebelah kanannya dan sebelah kirinya, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Ini adalah jalan yang lurus.' Kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengaris beberapa garis bagi kami dari sebelah kanan dan kirinya, dan bersabda: "Ini adalah jalan-jalan (yang banyak), dan di atas setiap jalan darinya ada syetan yang mengajak kepadanya..." kemudian beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* membaca:

قال الله تعالى: ﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ﴾

dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), Maksudnya: garis-garis

﴿فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ﴾

karena jalan-jalan itu menceraikan-beraikan kamu dari jalan-Nya.
(QS. al-An'am:153)²⁰

Bakar bin 'Ala` rahimahullah berkata: 'Saya menduga bahwa yang beliau shallallahu 'alaihi wa sallam maksudkan adalah syetan dari kalangan manusia, yaitu bid'ah-bid'ah. Wallahu A'lam.

Di antara ayat-ayat adalah firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

قال الله تعالى: ﴿ وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ شَاءَ لَهَدَاكُمْ

أَجْمَعِينَ ﴾ [النحل: ٩]

Dan hak bagi Allah (menerangkan) jalan yang lurus, dan di antara jalan-jalan ada yang bengkok. Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kamu semuanya (kepada jalan yang benar). (QS. an-Nahl:9)

At-Tasturi rahimahullah²¹ berkata: *قَصْدُ السَّبِيلِ* Jalan sunnah,

وَمِنْهَا جَائِرٌ maksudnya ke neraka, dan itulah agama-agama dan

bid'ah-bid'ah.

Dan di antaranya firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

²⁰ Shahih Ibnu Hibban 1/180 dan Sunan ad-Darimi 1/78.

²¹ Sahal bin Yunus at-Tasturi, salah seorang pemuka kaum sufi dan ulama mereka, ia mengarang tafsir al-Qur'an, wafat pada tahun 283 H.

قال الله تعالى: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ

إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴾ [النحل: ١٥٩]

Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikitpun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat. (QS. al-An'am:159)

Ibnu 'Athiyah rahimahullah²² berkata: 'Ayat ini berlaku umum bagi pengikut hawa nafsu, bid'ah, yang syazh (langka) dalam furu', dan selain yang demikian itu dari orang-orang yang suka mendalami dalam perdebatan dan mendalami dalam ilmu kalam. Semua ini bisa membuat tergelincir dan terkena tuduhan karena buruk keyakinan.

Di antaranya adalah firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

قال الله تعالى: ﴿ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ . مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا

شِيَعًا كُلِّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴾ [الروم: ٣١-٣٢] قرئ: فارقوا دينهم

²² Abdul Haq bin Ghalib bin Abdurrahman bin 'Athiyah al-Muharibi, Abu Muhammad, mufassir faqih, dari Granada (Spanyol), wafat pada tahun 542 H. Di antara karangannya yang terkenal: 'Al-Muharrarul wajiz fi tafsiril kitabil 'aziz.'

...janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, * yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka. (QS. ar-Rum:31-32)

Ditafsirkan dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* bahwa mereka adalah kaum Khawarij, dan Abu Umamah *radhiyallahu ‘anhu* meriwayatkannya secara marfu’. Ada yang mengatakan: Mereka adalah pengikut hawa nafsu dan ahli bid’ah. Diriwayatkan dari Sufyan bin ‘Uyaynah *rahimahullah*²³, Abu Qilabah *rahimahullah*²⁴ dan selain mereka bahwa mereka berkata: ‘Setiap pelaku bid’ah atau mengada-ada (dalam agama) adalah hina, mereka berdalil dengan firman Allah *subhanahu wa ta’ala*:

قال الله تعالى: ﴿ إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي

الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتِرِينَ ﴾ [الأعراف: ١٥٢]

²³ Sufyan bin ‘Uyaynah bin Abu ‘Imran Maimun al-Hilali, Abu Muhammad al-Kufi, Muhaddits al-Haram al-Makky, berasal dari kalangan budak yang dimerdekakan. Dilahirkan di Kufah tahun 107 H. Tinggal di Makkah dan wafat di sana tahun 198. Seorang hafizh yang tsiqah, luas ilmu dan tinggi derajat. Lihat biografinya di Tarikh Kabir 4/94, Tarikh Baghdad 9/174, A’laam 3/105.

²⁴ Abu Qilabah al-Jurmy: Abdullah bin Zaid bin ‘Amar al-Jurmy, seorang yang alim dalam qadha (peradilan) dan hukum, termasuk perawi hadits yang tsiqah. Wafat di Syam pada tahun 104. Lihat biografinya di: Tarikh Kabir 5/92, Tadzkirotul Huffazh 1/94, A’lam 4/88.

Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Rabb mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan. (QS. al-A'raaf:152)

Ibnu 'Aun rahimahullah²⁵ berkata: Ibnu Sirin rahimahullah berpendapat bahwa ayat ini adalah pada orang-orang yang mengikuti hawa nafsu:

قال الله تعالى: ﴿ وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى

يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِى مَعَ

الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿ [الأنعام: ٦٨]

Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). (QS. al-An'aam: 68)²⁶

Sisi kedua dari *naql*: yang datang dari hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

²⁵ Abdullah bin 'Aun bin Arthaban al-Muzani, Abu 'Aun al-Bashri, salah seorang yang ternama. Pengarang kutub sittah meriwayatkan darinya. Wafat tahun 150 H.

²⁶ Lihat Syarh Aqidah Thahawiyah 2/482-483.

Di antara hal itu adalah yang diriwayatkan dalam shahih, dari hadits Aisyah *radhiyallahu ‘anha*, dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((مَنْ أَحَدَّثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ)) [متفق عليه]

*“Barangsiapa yang membuat-buat dalam perkara kami ini yang bukan bagian darinya maka ia ditolak.”*²⁷

Dan dalam riwayat Muslim:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ)) [رواه مسلم]

*“Barangsiapa yang melakukan satu amal ibadah yang tidak ada perintah kami atasnya maka ia ditolak.”*²⁸

Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda dalam khutbahnya:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أصدقَ الحَدِيثِ كِتَابُ

²⁷ Al-Bukhari 2550 dan Muslim 1718.

²⁸ Muslim no.1718.

اللَّهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ
بِدْعَةٍ ضَالَّةٌ)) [رواه مسلم]

“Amma ba’du: maka sesungguhnya sebaik-baik ucapan adalah kitabullah (al-Qur’an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, dan seburuk-buruk perkara adalah yang baru-barunya (bid’ah) dan setiap bid’ah adalah sesat.”²⁹

Dan dalam satu riwayat, ia berkata: ‘Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berkhotbah kepada manusia, memuji Allah subhanahu wa ta’ala dan menyanjung-Nya yang Dia berhak mendapat sanjungan itu, kemudian beliau bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ
فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَخَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ)) [رواه مسلم]

“Barangsiapa yang Allah subhanahu wa ta’ala memberi petunjuk kepadanya maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan siapa yang Allah subhanahu wa ta’ala

²⁹ Muslim no.867

menyesatkannya maka tidak ada yang bisa memberi petunjuk kepadanya. Dan sebaik-baik ucapan adalah kitabullah (al-Qur`an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu `alaihi wa sallam, seburuk-buruk perkara adalah yang baru-baru (dalam agama) dan setiap yang baru-baru adalah bid`ah.”³⁰

Dan dalam riwayat an-Nasa`i:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ
وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ)) [رواه النسائي]

“Dan setiap yang baru-baru (dalam agama) adalah bid`ah, dan setiap bid`ah adalah sesat, dan setiap kesesatan adalah (tempatny) di neraka.”³¹

Dan dalam shahih, dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu `anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda: ‘

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ
مِثْلُ أُجُورٍ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ

³⁰ Muslim no 867.

³¹ An-Nasa`i dalam Sunannya 3/188-189.

عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا)) [رواه

مسلم وأبو داود و الترمذي]

“Barangsiapa yang mengajak (berdakwah) kepada petunjuk niscaya baginya pahala seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit juapun dan siapa yang mengajak kepada kesesatan adalah baginya dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, hal itu tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun juga. .”³²

At-Tirmidzi meriwayatkan pula dan ia menshahihkannya, Abu Daud dan selain mereka dari ‘Irbath bin Sariyah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: ‘Pada suatu hari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* shalat dengan kami, kemudian menghadap kepada kami, memberi nasihat kepada kami dengan nasihat yang sangat menyentuh hati, air mata berlinang karenanya dan hati menjadi takut darinya. Ada yang berkata: ‘Ya Rasulullah, seolah-olah hal ini adalah nasihat perantunan (perpisahan), apakah yang engkau nasihatkan kepada kami? Beliau bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالسَّمْعِ

³² HR. Muslim 2060, at-Tirmidzi 2674, dan Abu Daud 2509.

وَالطَّاعَةِ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا. فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرَى
 اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمُهْدِيِّينَ، تَمَسَّكُوا
 بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ
 وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ)) [رواه أبو داود و الترمذي]

“Aku berpesan kepada kalian agar bertaqwa kepada Allah subhanahu wa ta’ala, mendengar dan taat (kepada pemimpin) sekalipun ia seorang budak dari Habasyah (Etheopia). Maka sesungguhnya siapa yang masih hidup dari kamu setelah aku (wafat) maka ia akan melihat perbedaan yang sangat banyak. Maka hendaklah kamu berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafaur rasyidin yang mendapat petunjuk, berpegang teguhlah dengannya, gigitlah atasnya dengan gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara baru, maka sesungguhnya setiap yang baru-baru (dalam agama) adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah sesat.”³³

Dan dalam shahih, dari Hudzaifah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata: ‘Ya Rasulullah, apakah setelah kebaikan datang keburukan? Beliau menjawab: ‘Ya.’ Aku bertanya: ‘Apakah

³³ Abu Daud 4607 dan at-Tirmidzi 2676.

setelah keburukan itu akan datang kebaikan lagi? Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: 'Ya, dan padanya ada asap.' Aku bertanya: 'Apakah asapnya? Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: 'Kaum yang mengambil sunnah dengan selain sunnahku, mengambil petunjuk selain petunjukku, engkau mengenal dari mereka dan mengingkari."

Aku bertanya: 'Apakah setelah kebaikan itu akan datang keburukan?'

Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: 'Ya, para penyeru kepada pintu-pintu neraka Jahanam, siapa yang memenuhi panggilan mereka kepadanya mereka akan melemparkannya di dalamnya.'

Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, jelaskanlah kepada kami tentang mereka.'

Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjawab: 'Ya, kaum dari golongan kita dan berbicara dengan bahasa kita.'

Aku berkata: 'Apakah yang engkau perintahkan kepadaku jika aku menemui hal itu?'

Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: 'Engkau tetap bersama jama'ah kaum muslimin dan imam mereka.'

Aku berkata: ‘Jika mereka tidak mempunyai jama’ah dan imam?

Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menjawab: ‘Maka hendaklah engkau menghindarkan diri dari semua golongan tersebut, sekalipun engkau menggigit batang pohon sampai kematian menjemputmu dan engkau dalam kondisi seperti itu.’³⁴

Dalam hadits shahifah:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ وَتَوْرٍ، وَمَنْ أَحَدَتْ فِيهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحَدِّثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ)) [متفق عليه]

“Madinah haram jarak di antara ‘iir dan tsaur (nama dua gunung di Madinah), barangsiapa yang menciptakan yang baru padanya atau menampung yang muhdits (pelakunya) maka atasnya kutukan Allah subhanahu wa ta’ala, malaikat dan semua manusia. Di hari qiamat, Allah subhanahu wa ta’ala tidak menerima darinya taubat/ibadah sunnah dan tidak pula tebusan/ibadah wajib.”³⁵

³⁴ Al-Bukhari 3411 dan 6673, dan Muslim 1847.

³⁵ Al-Bukhari 6373 dan Muslim 1370.

Hadits ini dalam bentuk umum, meliputi setiap peristiwa yang dimunculkan padanya yang bertentangan dengan syara', dan bid'ah merupakan peristiwa yang paling buruk. Ia, sekalipun khusus untuk kota Madinah maka yang lainnya juga masuk dalam maknanya.³⁶

Dalam al-Muwaththa', dari hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* keluar menuju pemakaman lalu bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ، وَإِنَّا
إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ...إِلَى أَنْ قَالَ: فَلْيُذَادَنَّ رِجَالٌ عَنِ حَوْضِي كَمَا
يُذَادُ الْبَعِيرُ الضَّالُّ، أَنَادِيهِمْ: أَلَا هَلُمَّ! أَلَا هَلُمَّ! أَلَا هَلُمَّ! فَيُقَالُ: إِنَّهُمْ قَدْ بَدَّلُوا
بَعْدَكَ. فَأَقُولُ: فَسُحْقًا فَسُحْقًا فَسُحْقًا)) [رواه مالك في الموطأ]

"Assalamu 'alaikum, wahai negeri orang-orang beriman, dan sesungguhnya kami insya Allah, akan menyusul kalian...dst hingga beliau bersabda: ...akan diusir beberapa orang dari telagaku sebagaimana diusir unta yang tersesat. Aku memanggil mereka: 'Ayo ke sini, ayo ke sini, ayo ke sini! Maka dikatakan: 'Sesungguhnya mereka telah mengganti

³⁶ I'tisham, Syathibi 1/96.

sesudahmu.’ Maka kukatakan: ‘Maka jauhlah, jauhlah, jauhlah.’³⁷

Sebagian ulama menjelaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang menyalahi Ahlus Sunnah wal Jama’ah dan yang lain menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang murtad dari agama Islam.

Dan yang menunjukkan makna yang pertama adalah yang diriwayatkan oleh Khaitsamah bin Sulaiman *rahimahullah*³⁸ dari Yazid bin Raqqasy *rahimahullah*³⁹, ia berkata: ‘Aku bertanya kepada Anas bin Malik *radhiyallahu ‘anhu*, aku berkata: ‘Ada satu kaum yang bersaksi terhadap kita dengan kekufuran dan kesyirikan, mendustakan telaga dan syafa’at, apakah engkau pernah mendengar sesuatu dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*? Ia menjawab: ‘Ya. Aku mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

³⁷ Al-Muwaththa` 1/28, dan ia dalam Shahih Muslim 249.

³⁸ Khaitsamah bin Sulaiman bin Haidarah al-Qurasyi ath-Tharablusi. Abu Hasan, termasuk huffazh hadits, ia adalah muhaddits negeri Syam di masanya, ia termasuk penduduk Tripoli Syam (di wilayah Lebanon). Wafat pada 343 H. Ia mengarang kitab besar tentang keutamaan sahabat. Lihat biografinya dalam Lisanul Mizan 2/411, Tazkiratul Huffazh 3/858, A’laam 3/326

³⁹ Yazid bin Aban ar-Raqqasyi, Abu ‘Amar al-Bashri, termasuk tokoh zuhud di Bashrah, termasuk generasi tabi’in yang kecil. Wafat tahun 120 H. Lihat biografinya: Tahdzibul Kamal 32/64, Lisan Muzan 7/439.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((بَيْنَ الْعَبْدِ وَالْكَافِرِ أَوْ الشَّرِكِ تَرْكُ الصَّلَاةِ، فَإِذَا تَرَكَهَا فَقَدْ أَشْرَكَ، وَحَوْضِي كَمَا بَيْنَ الْأَيْلَةِ إِلَى مَكَّةَ، أَبَارِئُفُهُ كُنُجُومِ السَّمَاءِ—أَوْ قَالَ: كَعَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ، لَهُ مِيزَابَانِ مِنَ الْجَنَّةِ، كُلَّمَا نَضَبَ أَمْدَاهُ، مَنْ شَرِبَ مِنْهُ شَرِبَهُ لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا. وَسَيَرِدُهُ أَقْوَامٌ ذَابِلَةٌ شِفَاهُهُمْ، فَلَا يَطْعَمُونَ مِنْهُ قَطْرَةً وَاحِدَةً، مَنْ كَذَبَ بِهِ الْيَوْمَ لَمْ يُصَبْ مِنْهُ يَوْمَئِذٍ)) [رواه ابن ماجه]

“Sesungguhnya di antara hamba dan kekufuran atau kesyirikan adalah meninggalkan shalat, maka apabila ia meninggalkannya berarti ia syirik. Telagaku sebagaimana antara Ailah hingga Makkah, tekonya sejumlah bintang di langit –atau beliau bersabda: ‘Seperti bilangan bintang di langit, baginya ada dua pancoran dari surga, setiap kali berkurang keduanya menambahnya. Siapa yang minum darinya satu kali minuman niscaya tidak pernah haus lagi sesudahnya untuk selamanya. Dan akan mendatangnya satu kaum, kering bibir mereka, maka mereka tidak bisa minum darinya setetes jua pun. Siapa yang

mendustakannya pada hari ini niscaya tidak mendapat minuman darinya pada hari itu.”⁴⁰

Dan padanya, bahwa Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَىٰ وَالتُّورُ—وفي رواية—مَنْ اتَّبَعَهُ كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ وَمَنْ تَرَكَهُ كَانَ عَلَى ضَلَالَةٍ)) [رواه ابن ماجه]

“Sesungguhnya aku meninggalkan padamu dua perkara, yang pertamanya adalah Kitabullah (al-Qur`an), di dalamnya ada petunjuk dan cahaya –dalam satu riwayat- di dalamnya ada petunjuk, siapa yang berpegang dengannya dan mengambil dengannya niscaya ia berada di atas petunjuk, dan siapa yang tidak mengambalnya niscaya ia tersesat. Dan pada satu riwayat: Siapa yang mengikutinya niscaya ia berada di atas petunjuk dan siapa yang meninggalkannya ia berada di atas kesesatan.”⁴¹

Ath-Thahawi *rahimahullah* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

⁴⁰ Ibnu Majah 1080, Ibnu Nashr al-Maruzi meriwayatkannya dalam ‘Ta’zhimu qadri shalah’ 897 di bagian pertama.

⁴¹ Muslim 2408.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إِنَّ لِكُلِّ عَابِدٍ شِرَّةً وَلِكُلِّ شِرَّةٍ فَتْرَةٌ،
فَإِمَّا إِلَى سُنَّةٍ وَإِمَّا إِلَى بِدْعَةٍ. فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدْ اهْتَدَى وَمَنْ
كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ)) [رواه أحمد]

“Sesungguhnya bagi setiap ‘abid (ahli ibadah) ada keinginan/semangat, dan bagi setiap semangat ada kemalasan (kurang dalam ibadah). Maka bisa jadi kepada sunnah dan bisa jadi kepada bid’ah, maka siapa yang malas lalu kembali kepada sunnahku berarti ia mendapat petunjuk dan siapa yang malasnyanya kepada selain yang demikian itu berarti ia binasa.”⁴²

Sisi ketiga dari naql: yang datang dari salafus shalih dari kalangan sahabat dan tabi’in dalam mencela orang-orang menyalahi Ahlus Sunnah wal Jama’ah.

Di antara yang datang dari para sahabat:

Yang diriwayatkan dalam riwayat yang shahih dari Umar bin Khathab *radhiyallahu ‘anhu*, bahwa ia berkhotbah kepada manusia dan berkata: ‘Wahai sekalian manusia, telah

⁴² Ahmad 2/188 (210), Shahih Ibnu Khuzaimah 3/293.

disunnahkan bagimu sunnah-sunnah, dan diwajibkan kepadamu kewajiban-kewajiban, serta ditinggalkan atas yang sudah jelas, kecuali kamu tersesat dengan manusia kanan dan kiri.”

Dan ia menepukkan dengan salah satu tangannya kepada yang lain, kemudian berkata: ‘Janganlah kamu binasa karena ayat rajam, yaitu yang berkata: ‘kami tidak menemukan ayat tentang rajam dalam al-Qur`an’, maka sesungguhnya Rasulullah *shallallahu `alaihi wa sallam* telah merajam dan kami telah merajam⁴³’hingga akhir pembicaraannya.

Dalam Shahih dari Hudzaifah *radhiyallahu `anhu*, ia berkata: ‘Wahai sekalian ahli al-Qur`an (Qurra), luruslah, maka sungguh kamu telah mendahului dengan jauh, dan jika kamu mengambil kanan dan kiri maka sesungguhnya kamu tersesat yang sangat jauh.’⁴⁴

Dan darinya juga: ‘Yang paling aku khawatirkan terhadap manusia ada dua: bahwa mereka lebih mengutamakan sesuatu yang mereka lihat dari pada sesuatu

⁴³ Al-Muwatha` 2/824, Sunan al-Baihaqi 8/212.

⁴⁴ Al-Bukhari 6857.

yang mereka ketahui dan mereka tersesat sedang mereka tidak mengetahui.’⁴⁵ Sufyan berkata: Ia adalah pelaku bid’ah.

Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata: ‘Ikutilah atsar kami dan janganlah kamu melakukan bid’ah, maka sungguh kamu sudah dicukupkan.’⁴⁶

Ibnu Wahb *rahimahullah* meriwayatkan pula, ia berkata: ‘Kamu harus menuntut ilmu sebelum diambil, dan diambilnya ilmu dengan wafatnya ulama. Kamu harus menuntut ilmu, sesungguhnya seseorang darimu tidak mengetahui kapan ia membutuhkan apa yang ada di sisinya. Dan kamu akan menemukan beberapa kaum yang mengaku bahwa mereka mengajak kepada Kitabullah (al-Qur`an) padahal mereka telah melemparkannya di belakang punggung mereka. Kamu harus menuntut ilmu dan jauhilah bid’ah dan berlebih-lebihan dalam agama, dan tekunilah yang lama (sunnah).’⁴⁷

⁴⁵ Hilyaul auliya 1/278, az-Zuhd karya al-Hannad 2/465. Lihat: I’tisham 1/60.

⁴⁶ Sunan ad-Darimi 1/80, as-Sunnah karya al-Maruzi 1/28. Lihat: Majma’ Zawa`id 1/434.

⁴⁷ Mushannaf Abdurrazaq 11/252, Sunan ad-Darimi 1/66

Dan darinya pula: 'Sederhana dalam sunnah lebih baik dari pada bersungguh-sungguh dalam bid'ah.'⁴⁸

Dari Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: 'Aku tidak meninggalkan sesuatu yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengamalkannya kecuali aku mengamalkannya dan sesungguhnya aku khawatir jika meninggalkan sesuatu dari perkara beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan menjadi tersesat.'⁴⁹

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: 'Shalat dalam safar adalah dua rekaat, siapa yang menyalahi sunnah ia kufur.'⁵⁰

Dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata: 'Kamu harus istiqamah dan mengikuti atsar, dan hindarilah bid'ah.'

Dan Ibnu Wahb *rahimahullah* meriwayatkan darinya, ia berkata: 'Siapa yang memunculkan satu pendapat dalam Kitabullah (al-Qur'an) dan tidak pernah ada sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* padanya, niscaya ia tidak tahu apa

⁴⁸ Sunan ad-Darimi 1/83.

⁴⁹ Al-Bukhari 2926, Muslim 1759.

⁵⁰ Abu Nu'aim dalam Hilyah 7/185-186 dari beberapa jalur, dari Shafwan bin Mukharriz, ia shahih. Dan pengarang Kanzul Ummal (201850) menyandarkannya kepada Dailami dan baginya ada beberapa syahid.

yang akan menyimpannya apabila bertemu Allah *subhanahu wa ta'ala*.⁵¹

Dan di antara yang datang dari generasi setelah sahabat:

Yang disebutkan oleh Ibnu Wadhdhah *rahimahullah*, dari Hasan *rahimahullah*, ia berkata: 'Pelaku bid'ah tidaklah bertambah kesungguhan, baik puasa maupun shalat- kecuali bertambah jauh dari Allah *subhanahu wa ta'ala*.⁵²

Ibnu Wahb *rahimahullah* meriwayatkan dari Idris al-Khaulani *rahimahullah*: 'Sungguh aku melihat api di masjid yang aku tidak bisa memadamkannya lebih kusukai dari pada melihat bid'ah padanya yang aku tidak bisa merubahnya.'⁵³

Dari Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah*: 'Ikutilah jalan-jalan petunjuk dan tidak membahayakanmu sedikitnya orang-orang yang menjalani (jalan akhirat), dan jauhilah jalan-jalan kesesatan dan janganlah tertipu dengan banyaknya orang-orang yang binasa.'⁵⁴

⁵¹ Sunan ad-Darimi 1/69.

⁵² Al-Bida' wan nahyu 'anha 62.

⁵³ As-Sunnah lil Maruzi 1/32.

⁵⁴ Azdkar karya an-Nawawi 1/363.

Dari 'Amar bin Qais *rahimahullah*: 'Janganlah engkau duduk bersama orang-orang yang menyimpang, maka akan menyimpang hatimu.'⁵⁵

Dari Abu Qilabah *rahimahullah*: 'Janganlah kamu duduk bersama pengikut hawa nafsu, janganlah berdebat dengan mereka, sesungguhnya aku tidak merasa aman bahwa mereka akan menenggelamkan kamu dalam kesesatan mereka dan menyamarkan kepadamu sesuatu yang sudah kamu kenal.'⁵⁶

Al-Ajary *rahimahullah* menyebutkan bahwa Ibnu Sirin *rahimahullah* berpendapat bahwa manusia yang paling cepat murtad adalah pengikut hawa nafsu (*ahlul ahwaa`*).⁵⁷

Dari Ibrahim *rahimahullah*: 'Janganlah engkau berbicara dengan mereka, sesungguhnya aku khawatir hati kalian akan murtad.

Dari Hisyam bin Hassan *rahimahullah*, ia berkata: 'Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak menerima puasa, shalat, haji, jihad,

⁵⁵ Hilyatul Auliya 5/103

⁵⁶ Sunan ad-Darimi 1/120, Syarh Ushul I'tiqad Ahlus Sunnah wal Jama'ah 1/134.

⁵⁷ Asy-Syari'ah 474 (2/889)

umrah, sedakah, memerdekakan budak, dan tidak pula tebusan dari ahli bid'ah.

Dari Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah*, ia menulis di dalam buku-bukunya: 'Sesungguhnya aku memperingatkan kalian sesuatu yang dicondongi (disukai) oleh hawa nafsu dan kesesatan yang jauh.'

Di antara ucapannya yang sangat diperhatikan dan diingat oleh para ulama, dan imam Malik *rahimahullah* sangat mengaguminya adalah ucapannya: 'Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para pemimpin sesudahnya⁵⁸ telah menjelaskan sunnah, mengambilnya adalah membenarkan Kitabullah, menyempurnakan ketaatan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan kuat terhadap agama Allah *subhanahu wa ta'ala*. Tidak ada seorang pun yang punya hak merubah dan menggantinya. Siapa yang mengamalkannya ia mendapat petunjuk dan siapa yang membelanya ia akan mendapat pertolongan, dan siapa yang menyalahinya berarti ia mengikuti jalan selain jalan orang-orang yang beriman dan Allah *subhanahu wa ta'ala* memalingkannya

⁵⁸ Mereka adalah Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khathab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu 'anhum ajma'in*.

kepada sesuatu yang dia berpaling, dan memasukkannya ke neraka jahanam, dan seburuk-buruk tempat kembali.’⁵⁹⁶⁰

Akan tetapi atsar-atsar ini, dalam melarang duduk bersama ahli bid’ah dan pengikut hawa nafsu, hanya bagi orang yang dikhawatirkan terpengaruh dengan mereka, atau tujuannya bukan berdakwah kepada mereka, atau bukan mengingkari mereka, menyuruh mereka berbuat ma’ruf dan melarang mereka berbuat mungkar.

Syaikh Abdurrahman al-Barrak hafizhahullah berkata:
‘Allah *subhanahu wa ta’ala* berfirman:

قال الله تعالى: ﴿ وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذَا مَثَلْتُمْ ﴾ [النساء: ١٤٠]

Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu

⁵⁹ Asy-Syari'ah 92 (1/408).

⁶⁰ Al-I'tisham 1/70-117 dengan ringkas.

berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka., (QS. an-Nisaa` :140)

Dalam ayat ini merupakan petunjuk yang jelas bahwa orang yang duduk di majelis yang dingkari padanya ayat-ayat Allah *subhanahu wa ta'ala* dan diperolok-olokkan maka sesungguhnya ia seperti orang-orang kafir yang mengolok-olokkan ayat-ayat Allah *subhanahu wa ta'ala*. Seperti ini pula dikatakan dalam duduk bersama-sama ahli bid'ah di saat berbicara tentang bid'ahnya dan ajakannya kepada bid'at tersebut. Maka sesungguhnya orang yang duduk bersama, sedangkan ia berbicara dengan yang batil dan menyesatkan manusia berarti ia sama seperti dia. Karena duduknya dia bersamanya –tanpa bertujuan mengingkari- menunjukkan ridhanya terhadapnya dan ridhanya terhadap kebatilan. Maka siapa yang tidak mampu menghalangi kemungkaran maka ia jangan menghadirinya, bahkan ia berdiri dari majelis yang dilakukan maksiat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* padanya.

Adapun bila orang yang batil tidak sedang berbicara tentang kebatilannya berupa kekufuran atau bid'ah atau maksiat maka duduk bersamanya ketika itu berbeda hukumnya tergantung perbedaan tujuan, sebab dan dampak:

Bisa jadi disyari'atkan, sebagaimana bila ia bertujuan mendekati dan berdakwah tanpa merasa khawatir mendapat bahaya terhadap agamanya. Bisa jadi dimakruhkan, bisa jadi dibolehkan apabila untuk tujuan yang dibolehkan. Bisa jadi duduk tersebut adalah haram apabila hal itu memberi dampak kerusakan pada agama orang yang ikut duduk atau orang lainnya yang mengikutinya.

Hajr (tidak menyapa) pelaku maksiat dan ahli bid'ah terkadang bertujuan untuk menghindari kejahatan mereka. Terkadang bertujuan untuk mengingkari dan membuat mereka jera agar mau bertaubat. Dan peringatan yang datang dari kalangan salaf agar jangan duduk bersama ahli bid'ah karena dikhawatirkan kejahatan mereka memberi dampak buruk bagi yang duduk bersama mereka. Mayoritas manusia tidak mempunyai dasar ilmu dan iman yang kuat yang bisa menjaga mereka dari kejahatan para tokoh bid'ah dan penyeru kesesatan. Dan seperti yang dikatakan: menjaga lebih baik dari pada mengobati. Wallahu A'lam.⁶¹

⁶¹ Majalah Dakwah edisi 2058 bulan Sya'ban 1427 H.

Dan akan datang fasal: fatwa sebagian ulama dalam dakwah kepada orang-orang yang menyimpang, penjelasan masalah ini sangat penting.

Adapun sisi yang lain, yaitu pemikiran dan akal:

Imam asy-Syathibi *rahimahullah* –ia adalah yang terbaik yang berbicara tentang bid’ah- berkata: ‘Adapun pemikiran, maka dari beberapa sisi:

Salah satunya: Sudah diketahui dengan pengamalan dan keahlian yang berjalan di alam semesta sejak pertama dunia hingga saat ini bahwa akal tidak bisa berdiri sendiri dengan kepentingannya; menarik manfaat untuknya atau menolak merusak.

Kedua: sesungguhnya syari'at datang secara sempurna, tidak lebih dan tidak kurang, karena Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman padanya:

قال الله تعالى: ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي

وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾ [المائدة: 3]

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu. (QS. al-Maidah:3)

Jika sudah sempurna seperti itu, maka seolah-olah ahli bid'ah mengatakan dengan lisan perbuatan dan ucapannya: sesungguhnya syari'at belum sempurna dan sesungguhnya masih tersisa beberapa perkara darinya yang harus ditemukan. Karena jika ia meyakini kesempurnaannya dari segala sisi niscaya ia tidak melakukan bid'ah dan tidak melakukan penambahan, dan yang mengatakan ini adalah tersesat dari jalan yang lurus.

Ibnul Majisyun *rahimahullah*⁶² berkata: "Aku mendengar imam Malik *rahimahullah* berkata: 'Siapa yang melakukan satu bid'ah di dalam Islam yang ia memandangnya

⁶² Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah bin Majisyun at-Taimy maulahum, al-Madani al-Maliki, murid imam Malik. Wafat pada tahun 213 H.

sebagai kebaikan, maka sungguh ia menuduh bahwa Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berkhianat terhadap risalah, karena Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

قال الله تعالى: ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾ [المائدة: 3]

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu (QS. al-Maidah:3)

Maka sesuatu yang bukan bagian dari agama pada hari itu maka ia bukan dari agama pada hari ini.

Ketiga, sesungguhnya pelaku bid'ah menentang syari'at, karena syari' (Allah *subhanahu wa ta'ala*) telah menentukan beberapa jalan tertentu terhadap beberapa sisi khusus untuk tuntutan-tuntutan hamba, membatasi makhluk atasnya dengan perintah, larangan, janji dan ancaman. Dan mengabarkan bahwa kebaikan ada padanya dan sesungguhnya keburukan dalam melewati batasnya...hingga seterusnya. Karena Allah *subhanahu wa ta'ala* mengetahui dan kita tidak mengetahui, dan sesungguhnya Dia *subhanahu wa ta'ala* mengutus Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai rahmat bagi semesta alam. Maka ahli bid'ah menolak semua ini. Maka sesungguhnya ia menduga bahwa ada jalan-jalan yang lain, bukan yang dibatasi oleh syari' dengan batasan tertentu, dan bukan yang Dia tentukan dengan yang sesuatu tertentu.

Seolah-olah Syari' mengetahui dan kami juga mengetahui. Bahkan bisa dipahami dari tindakannya menambah-nambah dalam syari'at bahwa ia mengetahui yang tidak diketahui oleh Syari'. Dan ini, jika dimaksudkan oleh pelaku bid'ah maka merupakan kekufuran terhadap syari'at dan Syari', dan jika tidak dimaksudkan maka ia merupakan kesesatan yang nyata.

Keempat: Sesungguhnya ahli bid'ah telah menempatkan dirinya pada kedudukan menyerupai Syari', karena Syari' yang meletakkan dasar-dasar syari'at dan mewajibkan makhluk menelusuri sunnahnya, dan jadilah ia yang menyendiri dengan hal itu, karena ia memutuskan di antara makhluk pada sesuatu yang mereka berbeda pendapat padanya. Dan jika tidak demikian, jikalau penentuan syari'at bersumber dari pemahaman makhluk niscaya tidak diturunkan syari'at-syari'at dan tidak tersisa perbedaan pendapat di antara manusia dan tidak perlu diutus para rasul *'alaihimus sallam*.

Orang yang melakukan bid'ah dalam agama Allah *subhanahu wa ta'ala* ini telah menjadikan dirinya sebagai tandingan dan serupa dengan Syari'. Di mana ia menentukan syari'at bersama Syari' dan membuka pintu bagi perbedaan pendapat, dan menolak tujuan Syari' dalam menyendiri menetapkan syari'at, dan cukuplah dengan hal itu.

Kelima: sesungguhnya ia mengikuti hawa nafsu, karena sesungguhnya bila akal tidak mengikuti syari'at niscaya tidak tersisa lagi baginya selain hawa nafsu dan syahwat, dan engkau mengetahui bahaya dalam mengikuti hawa nafsu dan sesungguhnya ia adalah kesesatan yang nyata.

Dan ia berkata juga:

Sisi keenam: ia menyebutkan padanya sebagian yang ada dalam bid'ah berupa sifat-sifat yang dikhawatirkan dan makna-makna yang dicela serta berbagai macam kesialan:

Ia merupakan penjelasan bagi yang telah terdahulu pertama tama, dan padanya ada tambahan uraian dan penjelasan yang lebih terhadap yang telah lewat di antara dalil-dalil.

Ketahuilah, sesungguhnya ibadah yang disertai bid'ah tidak diterima berupa shalat, puasa, sedakah dan ibadah-ibadah lainnya. Majelis-majelis pelakunya dicabut penjagaan darinya, diserahkan kepada dirinya, dan yang berjalan kepadanya dan menghormatinya berarti membantu meruntuhkan Islam, maka bagaimana dengan pelakunya? Dia dikutuk lewat lisan syari'at. Bertambah jauh dari Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan ibadahnya. Ia merupakan dugaan terjadinya permusuhan dan

saling membenci. Menghalangi dari syafa'at nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dikhawatirkan atasnya termasuk orang-orang kafir yang keluar dari agama, su'ul khatimah saat keluar dari dunia. Hitam wajahnya di akhirat. Disiksa di neraka jahanam. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berlepas diri darinya dan kaum muslimin berlepas diri darinya. Dan dikhawatirkan atasnya fitnah di dunia bertambah-tambah hingga siksa akhirat.⁶³ Dan dia (asy-Syathibi) telah menjelaskan secara rinci poin ini dengan panjang lebar.

⁶³ I'tisham 1/61-70.